

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan penatalaksanaan jangka panjang untuk mencegah komplikasi serius dan mempertahankan kualitas hidup penderita, terutama kelompok usia lanjut (Alfita et al., 2025). Permasalahan yang dapat diamati di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial antar lansia tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang tepat terkait penatalaksanaan DM. Terdapat kecenderungan lansia menerima dan mempercayai informasi berdasarkan pengalaman sesama tanpa melakukan konfirmasi kepada tenaga kesehatan. Kondisi ini berpotensi membentuk persepsi yang kurang tepat dan berdampak pada rendahnya kepatuhan lansia dalam melakukan kontrol kesehatan secara rutin, seperti pemeriksaan gula darah dan kunjungan berkala ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Seorang lansia, persepsi terhadap pengobatan sering kali terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekitar (Hidayah et al., 2023). Interaksi sosial dapat menjadi sumber informasi kesehatan, namun jika tidak tepat, dapat menimbulkan persepsi keliru sehingga pasien menganggap obat orang lain lebih efektif dari pada terapi dari tenaga kesehatan (Pramudyatama, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki potensi kuat dalam membentuk

persepsi lansia terhadap penatalaksanaan DM (Riani et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti dukungan dan pengaruh teman sebaya, berhubungan dengan perilaku kesehatan dan kepatuhan terapi pada pasien DM (Aloudah, 2023). Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan apabila dikaitkan dengan jumlah penderita DM yang terus meningkat setiap tahun.

Data *International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas* Edisi ke-11 tahun 2025 melaporkan bahwa pada tahun 2024 jumlah penderita Diabetes Melitus mencapai 589 juta orang dewasa usia 20–79 tahun (11,1% populasi global) dan diprediksi meningkat menjadi 853 juta pada tahun 2050. Sebanyak 25% penderita berusia ≥ 65 tahun, serta lebih dari 3,4 juta kematian disebabkan oleh penyakit ini, sehingga menjadi masalah kesehatan serius terutama pada lansia (Duncan, 2026). Di Indonesia, prevalensi DM meningkat signifikan, dari 1,5% pada usia 20–44 tahun menjadi hampir 20% pada usia ≥ 65 tahun, menunjukkan lansia sebagai kelompok tertinggi penderita DM (Duncan, 2026). Mengutip dari hasil Riskesdas 2018, Jawa Timur menduduki urutan ke 5 besar dalam kasus penyandang DM terbanyak di Indonesia (Sains & Kes, 2023). Profil kesehatan 2024 Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto jumlah penderita DM di kecamatan Puri seluruhnya ada 1.871 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka penderita Diabetes Melitus di Wilayah Puri sangat banyak dan menjadikan kategori tertinggi (Dinkes, 2024). Menurut hasil wawancara pada saat studi pendahuluan pada salah satu perawat di Puskesmas Puri jumlah lansia penderita DM pada tahun 2025 sebanyak 478 orang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat 52,1% lansia yang memiliki persepsi sedang tentang penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa lansia tersebut menyadari akan adanya penyakit tetapi tidak menganggapnya sebagai kondisi serius (Pania et al., 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ariesti et al., 2021) menunjukkan bahwa persepsi hambatan menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perilaku lansia, seperti anggapan bahwa pengobatan itu rumit, sulit. Kondisi ini mencerminkan adanya persepsi yang kurang tepat atau negatif dalam penatalaksanaan penyakit kronis. Sehubungan dengan itu, ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (Bandem et al., 2019) menemukan bahwa pasien dengan penyakit kronis cenderung memiliki persepsi negatif terhadap penyakitnya ditemukan 91,9% memiliki persepsi yang negatif.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 20 April 2026 pada 10 lansia dengan DM, sebanyak 7 orang menunjukkan persepsi negatif terkait penatalaksanaan, meliputi kesalahan pemahaman diet, ketidakpatuhan minum obat, kurangnya aktivitas fisik, serta anggapan pengobatan hanya diperlukan saat gejala muncul. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan persepsi dalam pengelolaan DM. Kegiatan Prolanis, interaksi sosial yang rutin berpotensi membentuk persepsi lansia melalui berbagi pengalaman dan dukungan sosial, namun juga dapat menimbulkan miskonsepsi jika informasi tidak sesuai anjuran tenaga kesehatan. Selain itu, ditemukan kecenderungan perilaku pragmatis pada sebagian lansia, yaitu mengikuti Prolanis hanya untuk memperoleh obat gratis, kemudian tidak melanjutkan pemeriksaan rutin.

Sebaliknya, ada pula yang hanya memanfaatkan layanan posyandu tanpa mengikuti kegiatan Prolanis, sehingga keberlanjutan pemantauan dan pengelolaan penyakit menjadi kurang optimal.

Persepsi lansia terhadap penatalaksanaan DM penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan penyakit. Persepsi ini terbentuk melalui proses penginderaan, pengalaman, pengetahuan, serta pengaruh lingkungan sosial. Dalam kerangka *Health Belief Model*, persepsi terhadap penyakit, manfaat, dan hambatan pengobatan akan memengaruhi kepatuhan lansia dalam menjalankan tatalaksana DM (Harun et al., 2025). Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi tersebut adalah interaksi sosial. Lansia sering memperoleh informasi dari percakapan dengan sesama terkait diet, obat, atau terapi alternatif tanpa verifikasi tenaga kesehatan (Purba & Barus, 2025). Interaksi yang kurang tepat dapat memperkuat keyakinan yang tidak sesuai secara medis, terlebih dengan adanya penurunan fungsi kognitif yang meningkatkan risiko distorsi persepsi (Al-dwaikat et al., 2023). Selain itu, interaksi sosial juga menjadi sarana terbentuknya dukungan emosional, informasional, dan instrumental dalam pengelolaan penyakit kronis (Lakey, 1983).

Persepsi yang tidak tepat berdampak pada perilaku manajemen DM yang kurang optimal, seperti ketidakpatuhan minum obat, pola makan tidak terkontrol, dan rendahnya kontrol gula darah, sehingga meningkatkan risiko komplikasi dan menurunkan kualitas hidup lansia (Triastuti et al., 2025). Sebaliknya, interaksi sosial yang berkualitas melalui komunikasi dua arah

dengan tenaga kesehatan serta interaksi terarah dalam komunitas dapat membantu meluruskan persepsi yang keliru. Dengan demikian, penguatan interaksi sosial menjadi kunci dalam membentuk persepsi yang lebih adaptif dan mendorong perilaku kesehatan yang tepat pada lansia (Sahrantika, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena memiliki kebaruan dengan menekankan interaksi sosial antar lansia sebagai faktor psikososial. Penelitian ini menganalisis hubungan interaksi sosial dengan persepsi lansia tentang penatalaksanaan DM di tingkat pelayanan kesehatan primer, tidak hanya mendeskripsikan variabel tetapi juga menguji hubungan keduanya secara empiris. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengetahuan, kepatuhan, dan dukungan keluarga, penelitian ini menitikberatkan pada interaksi antar lansia.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah teruraikan di atas, maka menghasilkan rumusan masalah yakni “Bagaimana hubungan antara interaksi sosial dengan persepsi lansia terhadap penatalaksanaan DM di wilayah kerja UPT Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto?”

1. 3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan interaksi sosial dengan persepsi lansia tentang penatalaksanaan Diabetes Melitus di di wilayah kerja UPT Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi interaksi sosial antar lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto
2. Mengidentifikasi persepsi lansia tentang penatalaksanaan diabetes melitus di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto
3. Menganalisis hubungan antara interaksi sosial lansia dengan persepsi lansia tentang penatalaksanaan diabetes melitus di wilayah kerja UPT Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Untuk Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan di bidang keperawatan komunitas, khususnya terkait peran interaksi sosial antar lansia dalam pembentukan persepsi terhadap penatalaksanaan Diabetes Melitus. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan teori dan konsep keperawatan yang menekankan aspek psikososial sebagai faktor penting dalam pengelolaan penyakit kronis pada lansia.

1.4.2 Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam keperawatan komunitas terkait faktor psikososial yang memengaruhi persepsi lansia terhadap penatalaksanaan Diabetes Melitus, serta sebagai bahan pembelajaran dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian kuantitatif korelasional,

khususnya di bidang keperawatan komunitas. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana penerapan teori keperawatan dan metode penelitian yang telah diperoleh selama masa pendidikan keperawatan.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya lansia dengan Diabetes Melitus dan keluarganya, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya interaksi sosial yang positif dalam membentuk persepsi yang benar terhadap penatalaksanaan DM. Dengan persepsi yang baik, lansia diharapkan mampu menjalani perawatan secara lebih optimal sehingga dapat mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup.

